

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap bahasa yang ada di dunia memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing termasuk bahasa Jepang. Salah satu keunikan bahasa Jepang ialah adanya penggunaan 助詞 *joshi* (*kata bantu*) dalam kalimat. Menurut Iori pengertian *joshi* adalah

助詞は、単独で用いられず、名詞や動詞などの他の語に後接する、活用のない語です。(Iori, 2000 : 345)

Joshi wa, tandoku mochiirarezu, meishi ya doushi nado no ta no go ni gosetsu suru, katsuyou no nai go desu.

‘*Joshi* adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri, melekat pada nomina, verba, dan kata lainnya, dan tidak berkonjugasi.’

Fungsi *joshi* tersebut adalah sebagai pemarkah dalam kalimat bahasa Jepang. Misalnya: *joshi* は (*wa*) sebagai pemarkah topik, が (*ga*) sebagai pemarkah subjek, に (*ni*) sebagai pemarkah lokatif dan datif, を (*wo*) sebagai pemarkah objek, の (*no*) sebagai pemarkah genetif/posesif, dll.

Contoh penggunaan *joshi* dalam kalimat bahasa Jepang adalah sbb :

1. 私、行きます。(NB : 27)

Watashi, ikimasu.

Dalam percakapan lisan kalimat tersebut berterima. Namun lawan bicara harus mengerti bagaimana situasinya ketika pembicaraan itu terjadi. Jika pada

kalimat 1 tersebut diberi kata bantu (*joshi*) maka kalimat tersebut dapat memiliki berbagai macam makna (Tanaka, 1990 : 27), seperti 「私は行きます」 'Saya pergi' 「私が行きます」 'Saya yang pergi' 「私だけ行きます」 'Hanya saya yang pergi' 「私まで行きます」 'Saya pun pergi' .

Joshi dapat dibagi-bagi lagi ke dalam beberapa kelompok. Tomita dalam buku *Bunpo no Kiso Chisiki to Sono Oshiekata* (1991 : 68-70) membagi *joshi* ke dalam empat kelompok yaitu :

1. 格助詞 (*kakujoshi*) : が、の、を、に、へ、と、で、や、より、から.
2. 接続助詞 (*setsuzokujoshi*). *Setsuzokujoshi* dapat dibagi-bagi lagi menjadi :
 - a. Menyambung bagian awal dan akhir. Contoh : て、し.
 - b. Menunjukkan hubungan sebab akibat. Contoh : ので、から、て.
 - c. Menunjukkan yang sewajarnya terjadi pada klausa akhir setelah memikirkan klausa awal. Contoh : ば、と.
 - d. Digunakan ketika klausa pertama berlawanan dengan klausa setelahnya. Contoh : が、けれども、のに、ても、ながら.
 - e. Menunjukkan aktivitas yang dilakukan lebih dari satu. Contoh : ながら、たり.
3. 副助詞 (*fukujoshi*) : は、も、など、くらい、が、だけ、しか、まで、ばかり、でも、ほど、きり、こそ、さえ、なり、やら.
4. 終助詞 (*shuujoshi*) : か、ね・ねえ、よ、な・なあ、ぞ、の、さ、わ、とも、かしら、や.

Dari keempat *joshi* tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai *setsuzokujoshi* yaitu *joshi* ～のに dan ～ても. *Setsuzokujoshi* berasal dari kata *setsuzoku* yang berarti ‘penghubung’ dan *joshi* yang berarti ‘kata bantu’. *Setsuzokujoshi* berfungsi sebagai penghubung kata dengan kata, klausa dengan klausa (Masuoka, 1992 : 51). *Setsuzokujoshi* ～のに dan ～ても adalah kata bantu penghubung klausa dengan klausa yang menunjukkan pertentangan dalam kalimat majemuk yang bermakna ‘walaupun/meskipun’. Akan tetapi di samping persamaan tersebut kedua *joshi* itu mempunyai perbedaan dalam penggunaannya tergantung dari konteks kalimatnya. Contoh penggunaan *joshi* ～のに dan ～ても dalam kalimat majemuk bahasa Jepang adalah sbb :

2. a. 授業が終わったのに、誰も家へ帰りません。(NS : 225)

Jugyou ga owatta noni, dare mo ie e kaerimasen.

Walaupun kuliah telah selesai, tidak ada seorang pun yang pulang..

- b. 授業が終わっても、誰も家へ帰りません。(NS : 225)

Jugyou ga owattemo, dare mo ie e kaerimasen.

Walaupun kuliah telah selesai, tidak ada seorang pun yang pulang..

Pada kalimat 2a dan 2b, *joshi* ～のに dan ～ても melekat pada verba *owaru* ‘selesai’. Pada kalimat 2a verba tersebut berbentuk 辞書形+のに yaitu *owaru* + *noni*. Karena kalimat 2a memiliki makna menyatakan fakta yang berlawanan dengan yang diharapkan atau sesuatu hal yang semestinya terjadi, maka *joshi* ～のに dapat disulih dengan *joshi* ～ても seperti kalimat 2b. Verba

pada kalimat 2b ketika diikuti dengan *～ても* bentuknya berubah menjadi *て形 + も* yaitu *owatte + mo*. Kedua kalimat tersebut memiliki makna yang sama. Akan tetapi, kalimat 2a yang menggunakan *joshi ～のに* menyiratkan rasa heran dari si penutur.

Selain verba, kelas kata lain yang dapat diikuti oleh *joshi～のに* dan *～ても* adalah nomina (*meishi*), dan adjektiva (*keiyoushi/keiyoudoushi*), contoh:

3. a. 今日は日曜日なのに会社へ行くんですか。(SNKII : 198)

Kyou wa nichiyoubinanoni kaisha he ikun desu ka.

Walaupun hari Minggu, apakah kamu pergi ke kantor?

- b. 今日は日曜日でも会社へ行くんですか。

Kyou wa nichiyoubidemo kaisha he ikun desu ka.

Walaupun hari Minggu, apakah kamu pergi ke kantor?

Pada kalimat 3a dan 3b, *joshi ～のに* dan *～ても* melekat pada nomina *nichiyoubi* ‘hari Minggu’. Pada kalimat 3a nomina tersebut berbentuk *普通形 + な + のに* yaitu *nichiyoubi + na + noni*. Karena kalimat 3a memiliki makna menyatakan fakta yang berlawanan dengan yang semestinya terjadi, maka *joshi ～のに* dapat disulih dengan *joshi ～ても* seperti kalimat 3b. Nomina pada kalimat 3b ketika diikuti dengan *～ても* bentuknya berubah menjadi *普通形 + ても* yaitu *nichiyoubi + demo*. Kedua kalimat tersebut memiliki makna yang sama. Akan tetapi, rasa heran dari si penutur lebih tersirat dalam kalimat 3a yang menggunakan *joshi ～のに* daripada yang menggunakan *joshi ～ても*.

4. a. 目が悪くても、眼鏡をかけません。(KSS101 : 168)

Me ga warukutemo, megane wo kakemasen.

Walaupun tidak dapat melihat dengan baik, tidak memakai kacamata.

- b. 目が悪いのに、眼鏡をかけません。

Me ga waruinoni, megane wo kakemasen.

Walaupun tidak dapat melihat dengan baik, tidak memakai kacamata.

Pada kalimat 4a dan 4b, *joshi* ~のに dan ~ても melekat pada adjektiva (*keiyoushi*) *warui* 'jelek'. Pada kalimat 4a adjektiva tersebut berbentuk 「~く」の形 + ても yaitu *waruku* + *temo*. Karena kalimat 4a memiliki makna menyatakan fakta yang berlawanan dengan yang semestinya terjadi, maka *joshi* ~ても dapat disulih dengan *joshi* ~のに seperti kalimat 4b dengan syarat subjeknya bukan si penutur. Adjektiva pada kalimat 4b ketika diikuti dengan ~のに bentuknya berubah menjadi 普通形 + のに yaitu *warui* + *noni*. Kedua kalimat tersebut memiliki makna yang sama. Namun rasa heran dari si penutur lebih tersirat dalam kalimat 4b yang menggunakan *joshi* ~のに daripada 4a yang menggunakan *joshi* ~ても.

Dalam contoh kalimat 2 sampai kalimat 4 *joshi* ~のに bermakna 'walaupun/meskipun'. Akan tetapi dengan konteks kalimat yang lain *joshi* ~のに bermakna 'padahal'. Contoh :

5. a. 勉強をしなさいと言ったのに。。。 (PPBJ : 84)

Benkyou wo shinasai to itta noni...

‘Padahal saya sudah beritahu kamu untuk belajar...’

- b* 勉強をしなさいと言っても。。。。

Benkyou wo shinasai to ittemo...

Berbeda dengan contoh kalimat sebelumnya, *joshi* ～のに pada kalimat 5a tidak dapat disulih dengan ～ても karena kalimat tersebut mengandung rasa ketidakpuasan atau kekecewaan yang kuat dari penutur. Jika *joshi* ～のに disulih dengan ～ても maka kalimat tersebut akan menjadi tidak alami.

6. a. 飲むなと言ったのに、どうして飲んだんですか。 (SNK : 64)

Nomu na to itta noni, doushite nondan desuka.

Padahal sudah dikatakan jangan minum, mengapa diminum juga?

- b* 飲むなと言っても、どうして飲んだんですか。

Nomu na to ittemo, doushite nondan desuka.

Joshi ～のに pada kalimat 6a tidak dapat disulih dengan ～ても karena kalimat tersebut mengandung rasa kemarahan atau kekecewaan yang kuat dari penutur. Jika *joshi* ～のに disulih dengan ～ても maka kalimat tersebut akan menjadi tidak alami.

Dari contoh-contoh kalimat sebelumnya penulis menemukan keaburan dalam penggunaan kedua *joshi*. Oleh karena adanya keambiguan dalam penggunaan *joshi* ～のに dan ～ても maka penulis merasa tertarik untuk

meneliti masalah ini menjadi tema sebuah skripsi yang berjudul “Analisis *Joshi* ~のに dengan ~ても dalam kalimat bahasa Jepang”. Skripsi ini akan dikaji berdasarkan kajian morfosintaksis dan semantik. Kajian morfosintaksis karena penulis akan menganalisis bagaimana bentuk kata yang dilekati oleh kedua *joshi* tersebut dalam kalimat majemuk bahasa Jepang. Kajian semantik karena penulis akan menganalisis perbedaan makna yang timbul dari penggunaan kedua *joshi* tersebut. Dari penelitian ini diharapkan penulis dapat memahami dengan jelas perbedaan penggunaan *setsuzokujoshi* ~のに dan ~ても dalam kalimat bahasa Jepang.

1.2.Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan contoh-contoh di atas penulis akan membatasi penelitian ini pada masalah-masalah sbb :

1. Kelas kata apa saja yang dapat dilekati *joshi* ~のに dan ~ても dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Kategori semantik verba apa saja yang dapat dilekati *joshi* ~のに dan ~ても?
3. Apa perbedaan makna *joshi* ~のに dengan ~ても dalam kalimat bahasa Jepang dan dalam konteks kalimat yang bagaimana pemakaian keduanya dapat dipertukarkan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kelas kata yang dapat dilekati *joshi* ~のに dan ~ても dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan kategori semantik verba yang dapat dilekati *joshi* ~のに dan ~ても.
3. Mendeskripsikan perbedaan makna antara *joshi* ~のに dengan ~ても dalam kalimat bahasa Jepang dan mendeskripsikan konteks kalimat yang dapat mempertukarkan kedua *joshi* tersebut.

1.4. Metode Penelitian dan Teknik Kajian

Untuk menjawab masalah-masalah di atas penelitian dilakukan dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasikan data sehingga pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

Untuk menjawab apakah *joshi* ~のに dan ~ても dapat dipertukarkan dan dalam konteks yang bagaimana keduanya dapat saling menggantikan akan digunakan teknik ganti atau substitusi. Teknik substitusi adalah teknik yang dilakukan dengan menggantikan unsur tertentu dengan unsur lain. Dalam hal ini *joshi* ~のに akan disulih dengan ~ても, begitu juga sebaliknya. Contoh:

7. a. 明日試験があるのに、誰も勉強していません。(NS : 225)

Ashita shiken ga aru noni, daremo benkyou shite imasen.

Walaupun besok ada ujian, tidak ada seorangpun yang belajar.

- b. 明日試験があっても、誰も勉強していません。

Ashita shiken ga attemo, daremo benkyou shite imasen.

Walaupun besok ada ujian, tidak ada seorangpun yang belajar.

8. a. 雨が降っても、試合は行われます。(NBH : 230)

Ame ga futtemo, shiai wa okonawaremasu.

Walaupun turun hujan, pertandingan tetap diselenggarakan.

- b. 雨が降るのに、試合は行われます。

Ame ga furu noni, shiai wa okonawaremasu.

Walaupun turun hujan, pertandingan tetap diselenggarakan.

1.5.Organisasi Penulisan

Dalam BAB I penulis akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan teknik kajian, dan organisasi penulisan.

Dalam BAB II akan diuraikan teori-teori yang mendukung diadakannya analisa seperti teori semantik, morfosintaksis, *hinshibunrui* (kelas kata), jenis verba berdasarkan kategori semantik verbanya, dan teori-teori mengenai *joshi* ~
のに dan ~ても.

BAB III merupakan analisa penggunaan *joshi* *～のに* dan *～ても* untuk mencari tahu kelas yang dapat dilekati kedua *joshi* tersebut, kategori yang dapat dilekati oleh kedua *joshi* tersebut, dan mengetahui perbedaan makna antara kedua *joshi* tersebut dan konteks kalimat di mana keduanya dapat saling menyulih.

Dalam BAB IV akan diuraikan kesimpulan yang merupakan hasil dari analisa berdasarkan pada tujuan penulisan.

Peneliti menyusun laporan penelitian ini seperti yang telah disebutkan agar pembaca lebih mudah membaca dan memahami laporan penelitian ini.